



PENGUATAN DUKUNGAN PSIKOLOGIS LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI KEGIATAN SKRINING DAN STIMULASI PSIKOSOSIAL

Syenshie V. Wetik^{1*}, Angela A. M. L. Laka², Vervando J. Sumilat³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado

*Corresponding author: sywetik1@gmail.com

ABSTRAK

Masalah psikososial pada anak dapat menghambat kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan kehidupan. Adanya kemajuan teknologi digital, stres akademik, dan masalah intrapersonal menyebabkan stres, kecemasan, depresi serta rendahnya motivasi sehingga mempengaruhi perilaku dan nilai akademiknya serta menimbulkan masalah kesehatan yang serius. Jadi, lingkungan sekolah harus menyediakan dukungan psikologis yang efektif dan mendukung perkembangan emosional dan sosialnya agar siswa dapat mengatasi stres dan gangguan psikososial yang dihadapi. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Inpres Kolongan, Minahasa Utara, dengan 20 siswa kelas 4 dan guru kelas. Metodenya meliputi skrining, ceramah, demonstrasi stimulasi, dan diskusi berbentuk permainan edukatif - interaktif. Hasilnya, kegiatan ini berdampak positif terhadap pengetahuan peserta tentang kesehatan mental serta kemampuan psikososial yang distimulasi. Kegiatan ini disarankan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah guna mencapai keseimbangan antara perkembangan fisik dan psikis siswa.

Kata kunci: Anak Sekolah Dasar; Dukungan Psikologis; Kesehatan Jiwa; Skrining; Stimulasi Psikososial

ABSTRACT

Psychosocial problems in children can hinder their ability to adapt to life's challenges. Advances in digital technology, academic stress and intrapersonal problems cause stress, anxiety, depression and low motivation, thus affecting behavior and academic grades and causing serious health problems. So, the school environment must provide effective psychological support and support emotional and social development so that students can overcome the stress and psychosocial disorders they face. This activity was carried out at SD Inpres Kolongan, North Minahasa, with 20 students grade 4 and class teachers. The methods include screening, lectures, stimulating demonstrations, and discussions in the form of educational - interactive games. As a result, this activity had a positive impact on participants' knowledge about mental health and the psychosocial abilities it stimulated. It is recommended that this activity be integrated into daily learning at school in order to achieve a balance between students' physical and psychological development.

Keywords: Mental Health; Primary School Children; Psychosocial Stimulation; Psychological Support; Screening

PENDAHULUAN

Gangguan psikososial siswa dapat berdampak pada terhambatnya kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan, baik secara akademik atau non-akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Sood et al., (2024) mengidentifikasi ada berbagai tema terkait stres pada anak dan remaja yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, seperti kecanduan internet dan smartphone, cyberbullying, kekerasan oleh teman

■
sebayanya, penggunaan teknologi *Virtual Reality* (VR), kecerdasan emosional, mindfulness, psikologi positif, efikasi diri, obesitas, kecanduan permainan daring, dan isu bunuh diri. Berbagai faktor penyebab stres ini, baik yang berasal dari faktor akademik, intrapersonal, maupun eksternal, berpotensi memberi dampak serius terhadap kehidupan anak. Di sisi lain, penelitian Schulte-Körne, (2016) menekankan bahwa stres dan gangguan psikososial lainnya, seperti kecemasan, depresi, kurang perhatian, dan rendahnya motivasi, menjadi perhatian utama di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, karena dapat merusak perilaku mereka dan mempengaruhi kinerja akademik serta kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian, stres dan kecemasan yang berlebihan dapat memicu masalah kesehatan yang lebih serius bagi anak.

Global Burden of Disease (GBD) tahun 2019 menyoroti bahwa masalah kesehatan mental merupakan penyebab signifikan dari kecacatan dan beban kesehatan di kalangan individu berusia antara 15 hingga 19 tahun (Ferrari et al., 2022; Guthold et al., 2021). Terdapat berbagai hasil riset studi yang menunjukkan bahwa stres pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan sistem imun, peradangan, sindrom metabolik, penyakit arteri koroner, obesitas, dan fungsi otak. Selain itu, tingginya tingkat stres, lama durasi stres, dan peristiwa traumatis pada masa kanak-kanak berdampak negatif pada kesehatan dan menghasilkan kondisi kesehatan yang buruk sehingga menyebabkan defisiensi kesehatan yang bertahan hingga dewasa (Davis & Soistmann, 2022; Gilgoff et al., 2020).

Berdasarkan uraian pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 ditemukan hasil yang mencerminkan bahwa masalah kesehatan mental di Indonesia masih belum optimal. Data pendukung menyebutkan bahwa > 19 juta masyarakat di Indonesia dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, yang 12 juta lebih di antaranya adalah depresi. Situasi ini diperburuk oleh pandemi kemudian meningkatkan jumlah penderita gangguan jiwa yang dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih luas apabila tidak teratasi sejak dini (Rokom, 2021). Selain itu, *Global School-Based Health Survey* (GSHS) mencatat bahwa 46,0% siswa merasa kesepian (dalam berbagai tingkatan frekuensi), 42,2% mengalami kecemasan berlebih, 5,2% pernah memiliki pemikiran untuk bunuh diri, dan 20,6% mengalami perundungan dalam 30 hari terakhir (WHO, 2015). Temuan ini menunjukkan masalah kesehatan mental adalah isu yang serius dan genting pada siswa di Indonesia.

Sekolah memiliki peran yang krusial dan strategis dalam penanganan masalah kesehatan mental bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa mayoritas waktu siswa habis untuk aktifitas di lingkungan sekolah sehingga pengelolaan kesehatan mental di institusi pendidikan menjadi sangat penting. Berbagai hasil riset menunjukkan tingginya prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan siswa Indonesia (Suryaputri et al., 2023). Hal ini sejalan penelitian Wahyuni et al., (2023) yang menyatakan isu kesehatan jiwa anak usia sekolah adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung kemampuan mereka bersosialisasi, mengelola emosi, berpikir positif, dan menghadapi stres. Namun, kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri masih menjadi tantangan signifikan dalam kesehatan mental, terutama pada anak-anak sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat

■
memainkan peran penting dalam pencegahan dan penanganan gangguan kesehatan mental melalui intervensi yang terstruktur dan berbasis sekolah. Jadi, untuk meningkatkan kesehatan mental anak secara efektif dapat dimulai dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.

Layanan kesehatan jiwa yang harus disediakan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan terdiri dari layanan promotif, preventif dan rehabilitatif. Caesaria Desi (2022) menjelaskan antara lain 1) peningkatan informasi dan edukasi tentang pentingnya kesadaran terhadap kesehatan jiwa bagi semua komponen di sekolah (guru, murid dan orangtua/ wali), 2) pencegahan melalui kegiatan skrining/ deteksi dini serta kegiatan stimulasi aspek psikososial secara massal agar pihak sekolah dapat mengupayakan intervensi yang paling tepat dan cocok dengan kondisi psikologis siswa, 3) tatalaksana dan pemulihan dengan cara menyediakan layanan konseling atau psikoedukasi maupun rujukan ke tenaga kesehatan yang expert. Sehingga dapat terlihat tingkat kesiapan intervensi yang terstruktur dan efektif di sekolah untuk mendukung kesehatan mental siswa.

SD Inpres Kolongan adalah sebuah sekolah yang terletak di Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Sekolah ini adalah termasuk sekolah besar dengan kapasitas siswa kurang lebih 700-an dengan latar belakang ras, agama dan ekonomi yang beragam. Namun, isu kesehatan mental masih kurang mendapat perhatian, terbukti dari tidak adanya program khusus untuk meningkatkan kesehatan mental siswa, minimnya edukasi kesehatan jiwa, serta pengetahuan guru yang belum memadai di bidang ini. Fokus utama pendidikan di sekolah lebih diarahkan pada peningkatan kognitif dan kemampuan intelektual, meskipun banyak siswa menunjukkan perilaku yang mengindikasikan masalah kesehatan mental, seperti bullying, kebiasaan mencela, menurunnya prestasi akademik, kesulitan mengelola emosi, kebiasaan melakukan perilaku yang kurang baik, berbohong, serta perilaku destruktif lainnya. Hal ini menjadi penting bagi seluruh pihak di lingkungan sekolah, termasuk orang tua, untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi perkembangan mental siswa melalui kegiatan skrining/ deteksi dini serta stimulasi agar penyimpangan dapat segera ditangani lebih awal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini ditujukan untuk siswa kelas 4 SD Inpres Kolongan, Kegiatan berlangsung selama berdurasi 90 menit, mencakup stimulasi 7 aspek perkembangan psikososial yang terdiri dari aspek motoric, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral dan spiritual. Tim pelaksana terdiri dari 3 orang penyuluh utama, 2 fasilitator, satu observer kegiatan. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang didampingi oleh fasilitator.

Penyampaian materi dalam kegiatan ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode, yaitu: 1) Ceramah, yang disampaikan dengan metode diskusi terkait aspek psikososial dalam kesehatan jiwa 2) Demonstrasi, yang mencakup stimulasi perkembangan aspek psikososial melalui latihan dan contoh praktis; dan 3) Diskusi, berupa sesi tanya jawab di mana peserta dapat bertanya dan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan. Metode-metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan interaksi peserta dalam kegiatan. Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan dalam empat sesi, yaitu:

- 1) Sesi pertama: Evaluasi awal untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai 7 aspek perkembangan psikososial anak usia sekolah yang meliputi aspek
- 2) Sesi kedua: Penjelasan mengenai 7 aspek perkembangan psikososial anak usia sekolah, khususnya fase *industry vs inferiority*, serta masalah-masalah yang kerap muncul dalam fase tersebut.
- 3) Sesi ketiga: Latihan dan stimulasi psikososial yang mencakup tujuh aspek perkembangan, bertujuan untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan mental yang mungkin dialami anak.
- 4) Sesi keempat: Diskusi interaktif, di mana peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang telah disampaikan.

Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan membantu peserta dalam mengaplikasikan materi pada kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung dengan sangat interaktif, yang tercermin dari antusiasme peserta sepanjang kegiatan. Semua peserta tampak mengikuti setiap penjelasan dengan seksama dan langsung merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi demonstrasi, peserta menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengikuti latihan dengan baik hingga dapat melakukannya secara mandiri. Selama sesi diskusi, peserta sangat antusias bertanya dan berbagi pengalaman pribadi yang mereka rasakan. Di akhir sesi, peserta menyampaikan kesan dan pesan positif terkait kegiatan ini, mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan pengetahuan baru yang didapat, serta mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah. Sebagai bentuk apresiasi, tim juga memberikan doorprize sebagai reward kepada peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan.

HASIL KEGIATAN

Karakteristik perkembangan psikososial anak sekolah dasar ditandai dengan upaya untuk membangun rasa kompetensi dan identitas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan. Pada tahap ini, menurut teori Erik Erikson, anak berada dalam fase "*industry vs. inferiority*". Pada tahap ini anak mulai mengembangkan keterampilan, tanggung jawab, dan kerja sama untuk memenuhi tuntutan tugas di sekolah, keluarga dan di masyarakat. Anak-anak cenderung mencari pengakuan atas pencapaian mereka, membangun kepercayaan diri, serta belajar menghadapi kegagalan. Hubungan dengan teman sebaya menjadi penting dalam membentuk kemampuan sosial, empati, dan kerja sama, yang semuanya berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan akademik mereka (Alem, 2020; Keliat et al., 2019; Khasanah et al., 2019; Wetik, 2016).

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeteksi lebih awal terkait dengan masalah psikososial pada anak dan memberikan stimulasi sesuai dengan 7 aspek perkembangan psikososial agar supaya anak mampu mencapai perkembangan kesehatan mental yang baik sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Kegiatan pelaksanaannya dipaparkan sebagai berikut



Gambar 1. Kegiatan Skrining/ Deteksi Dini Masalah Psikososial

Pada gambar 1, tahap skrining ini menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yaitu instrumen penilaian psikologis yang dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan perilaku pada anak-anak dan remaja. SDQ terdiri dari 25 item yang terbagi dalam lima subskala: gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Dikarenakan subyek yang dituju adalah anak berusia 9 tahun (kelas 4 SD) maka kuesioner ini diisi oleh anak. SDQ ini sering digunakan dalam penelitian untuk screening gangguan mental, mengevaluasi kesehatan emosional, serta sebagai alat pendukung dalam intervensi pendidikan dan kesehatan anak (Istiqomah, 2017; Sukatin et al., 2020; Wetik & Laka, 2022). Menurut Wetik (2016); Yenawati, (2018) untuk mengoptimalkan intepretasi hasil dari SDQ tersebut maka perlu dilanjutkan dengan latihan stimulasi aspek psikososial anak yang menyasar pada 7 aspek yaitu motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral dan spiritual.



Gambar 2. Stimulasi Aspek Motorik dan Kognitif

Pada gambar 2, kegiatan ini stimulasi aspek motorik dan kognitif dilakukan dengan permainan kerjasama menggunakan media bola. Stimulasi melalui aktivitas bermain bola sederhana ini dapat melatih kerjasama sehingga mendukung perkembangan kognitif dan

motorik anak secara terpadu. Dari aspek kognitif, permainan ini melatih anak dalam pengambilan keputusan, strategi, dan pemecahan masalah, seperti menentukan arah umpan atau mengatur posisi dalam tim. Secara bersamaan, pada aspek motorik juga ikut terstimulasi melalui aktifitas seperti berlari, menggiring, dan menendang bola yang melibatkan koordinasi mata-tangan, keseimbangan, serta kekuatan otot. Selain itu terjalin interaksi antar anak sehingga merangsang kemampuan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan (Wetik & Laka, 2022; Wetik, 2016). Dengan demikian, bermain bola kerja sama tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat kemampuan mental dan sosial anak.



Gambar 3. Stimulasi Aspek Bahasa dan Emosi

Pada gambar 3 aspek ini, tim melatih anak dengan cara menulis esai singkat di kertas tentang pengalamannya dan perasaan tentang hal tersebut. Kegiatan ini dapat membantu anak mengembangkan bahasa dan meluapkan emosi secara asertif. Dalam aspek bahasa, kegiatan ini melatih anak menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, dan menyampaikan ide secara teratur. Dari sisi emosi, menulis esai memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka. Selain itu, kegiatan ini membantu anak memahami emosi mereka sendiri dan belajar untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain (Etnawati, 2022; Nurwita & Imran, 2021). Dengan menulis, anak tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga belajar memahami dan mengelola emosinya dengan lebih baik



Gambar 4. Stimulasi Aspek Kepribadian dan Moral

■ Pada gambar 4 aspek ini, kegiatan yang dilakukan adalah dengan kegiatan bermain peran yang bertujuan untuk yang melatih tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai etika yang relevan dengan usia anak sekolah dasar. Dalam kegiatan bermain peran ini anak dilatih untuk berdiskusi tentang nilai moral dari cerita, gotong royong, atau melakukan kegiatan sederhana lainnya sehingga anak memahami akan pentingnya kerja sama, kejujuran, dan kepedulian/ empati terhadap orang lain (Cahyaningrum et al., 2017; Jumiatmoko et al., 2023). Jadi, melalui pengalaman ini, anak dapat belajar membangun karakter positif dan memahami nilai-nilai yang baik dalam kehidupan.



Gambar 5. Stimulasi Aspek Spiritual

Pada gambar 5 aspek ini, dilakukan dengan kegiatan game interaktif dimana anak diminta untuk menyebutkan jenis perbuatan baik yang pernah dilakukannya, kemudian bercerita tentang pengalaman dan perasaannya saat berbuat kebaikan, menyebutkan jenis doa-doa sesuai agamanya sehingga anak lain yang berbeda agama bisa saling toleransi. Melalui aktivitas ini, anak diajak untuk merefleksikan tindakan positif, belajar bersyukur atas apa yang dimiliki, dan memahami pentingnya berbagi dan toleransi dengan orang lain. Selain itu, permainan ini juga melatih empati, kepedulian, dan rasa hormat terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dari pembentukan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan yang relevan dan sesuai usia, anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini secara efektif ke dalam kehidupannya sehingga dapat terbentuk fondasi spiritual yang kuat untuk masa depannya (Abo-Zena & Midgette, 2019; Al Mubarak, 2021; Salsabilla et al., 2024). Jadi, stimulasi aspek spiritual pada anak dapat dilakukan melalui permainan interaktif yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara sederhana dan menyenangkan yang relevan dengan tahap perkembangannya di masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat bahwa kegiatan stimulasi pada anak yang berkaitan dengan 7 aspek tahapan perkembangan npsikososialnya dapat diawali dengan skrining yang bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan perkembangan anak yang berkaitan dengan aspek kognitif, motorik, bahasa, emosi, kepribadian, moral, dan spiritual. Proses skrining ini menjadi bagian yang krusial untuk menentukan apakah anak membutuhkan intervensi khusus atau adanya stimulasi tambahan dalam aspek-aspek tersebut. Salah satu media yang digunakan adalah dengan kuesioner

SDQ untuk menilai kondisi sosial-emosional anak (Andrew et al., 2018; De Voss et al., 2023; Weitzman et al., 2015; Wetik & Laka, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan skrining dan stimulasi psikososial yang dimulai sejak usia dini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, emosi, motorik, maupun sosial. Hasilnya dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dialami oleh anak dan guru tentang kesehatan mental anak dan stimulasi perkembangan psikososial pada anak sekolah dasar

Adapun saran yang dapat diberikan adalah kiranya seluruh komponen dalam institusi pendidikan dalam hal ini adalah guru, orangtua dan penyelenggara kebijakan untuk terus mengintegrasikan intervensi stimulasi psikososial ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari anak di sekolah. intervensi yang diberikan dapat berupa permainan edukatif yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang lebih terarah dan berfokus pada aspek psikososial anak, sehingga terjadi keseimbangan perkembangan antara fisik dan psikis yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan tumbuh kembang secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara atas support dari berbagai pihak, untuk itu kami menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Keperawatan dan LPPM Universitas Katolik De La Salle Manado yang telah mengizinkan pelaksanaan kegiatan ini dan juga kepada pimpinan serta seluruh peserta kegiatan dari SD Inpres Kolongan Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abo-Zena, M. M., & Midgette, A. (2019). *Developmental Implications of Children's Early Religious and Spiritual Experiences in Context: A Sociocultural Perspective. Religions*, 10(11), 631. <https://doi.org/10.3390/rel10110631>
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2021). Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10103>
- Alem, S. K. (2020). Investigating psychosocial problems of orphan children in primary schools. *Journal of Pedagogical Research*, 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.33902/JPR.2020058810>
- Andrew, A., Attanasio, O., Fitzsimons, E., Grantham-McGregor, S., Meghir, C., & Rubio-Codina, M. (2018). *Impacts 2 Years After a Scalable Early Childhood Development Intervention to Increase Psychosocial Stimulation in The Home: A Follow-Up of a Cluster Randomised Controlled Trial in Colombia. PLOS Medicine*, 15(4), e1002556. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002556>
- Caesaria Desi, S. (2022, October 7). Buat Kesehatan Jiwa Siswa, Sekolah Wajib Punya 3 Hal Ini. *Kompas.com*.

-
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Davis, S. L., & Soistmann, H. C. (2022). Child's perceived stress: A Concept Analysis. *Journal of Pediatric Nursing*, 67, 15–26. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.07.013>
- De Voss, S., Wilson, P., Saxild, S., & Overbeck, G. (2023). *Increasing the psychosocial focus in child developmental assessments: A qualitative study*. *BMC Pediatrics*, 23(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-03849-x>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Ferrari, A., Santomauro, D. F., Herrera, A. M. M., Charlson, F. J., Erskine, H. E., & Whiteford, H. A. (2022). *Global, Regional, And National Burden Of 12 Mental Disorders In 204 Countries and Territories, 1990–2019: A Systematic Analysis for The Global Burden of Disease Study 2019*. *The Lancet Psychiatry*, 9(2), 137–150. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00395-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00395-3)
- Gilgoff, R., Singh, L., Koita, K., Gentile, B., & Marques, S. S. (2020). *Adverse Childhood Experiences, Outcomes, and Interventions*. *Pediatric Clinics of North America*, 67(2), 259–273. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2019.12.001>
- Guthold, R., White Johansson, E., Mathers, C. D., & Ross, D. A. (2021). *Global And Regional Levels and Trends of Child and Adolescent Morbidity From 2000 To 2016: An Analysis of Years Lost Due to Disability (YLDs)*. *BMJ Global Health*, 6 (3), e004996. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-004996>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1756>
- Jumiatmoko, J., Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 304. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.81534>
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Buku Kedokteran EGC.
- Khasanah, U. A., Ph, L., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.426>
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). *Perkembangan Sosial Emosional dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi*. 7(2).
- Rokom. (2021, October 7). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. *Sehat Negeriku*.
- Salsabilla, D. E., Yanti, Y. E., Rizky, D. M., Cholifah, T. N., Rustantono, H., & Rasyid, H. (2024). Melatih Perkembangan Spiritual Anak Melalui Pengenalan Sholat 5 Waktu Dengan Metode Permainan Kartu. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 311–317. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i3.4455>
- Schulte-Körne, G. (2016). *Mental Health Problems in a School Setting in Children and Adolescents*. *Deutsches Ärzteblatt International*. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2016.0183>
- Sood, A., Sharma, D., Sharma, M., & Dey, R. (2024). *Prevalence and repercussions of stress and mental health issues on primary and middle school students: A bibliometric*

- analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1369605. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1369605>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Suryaputri, I. Y., Mubasyiroh, R., Rosha, B. C., Khotimah, E. N., Setiyawati, D., & Faculty of Psychology, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. (2023). *The Effects of a School-Based Mental Health Program on Students' Knowledge, Behavior, and Depression: A Quasi-Experimental Study in Four Indonesian High Schools*. *Journal of Population and Social Studies*, 32, 243–261. <https://doi.org/10.25133/JPSSv322024.015>
- Wahyuni, I., Windarwati, H. D., & Fevriasanty, F. I. (2023). *Factors that Affect Mental Health in Elementary School Children: Scoping Review*. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1535>
- Weitzman, C., Wegner, L., Blum, N. J., Macias, M. M., Bauer, N. S., Bridgemohan, C., Goldson, E., McGuinn, L. J., Weitzman, C., Siegel, B. S., Yogman, M. W., Gambon, T. B., Lavin, A., Lemmon, K. M., Mattson, G., McGuinn, L. J., Rafferty, J. R., Wissow, L. S., Wildman, B. (2015). *The Section on Developmental and Behavioral Pediatrics, Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health, Council on Early Childhood, And Society for Developmental and Behavioral Pediatrics, Promoting Optimal Development: Screening for Behavioral and Emotional Problems*. *Pediatrics*, 135(2), 384–395. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3716>
- Wetik, S., & Laka, A. (2022). Stimulasi Perkembangan Psikososial Sebagai Upaya Peningkatan Fase Industri Pada Anak Usia Sekolah. *Lasallian Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Article 1.
- Wetik, S. V. (2016). Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Dengan Pendekatan Model Stres Adaptasi *Stuart Dan Health Promotion Model = Increased Development of School Age Children Through Therapeutic Group Therapy Approach Stuart Stress Adaptation and Health Promotion Model*. Universitas Indonesia Library; Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Wetik, S. V., Mustikasari, & Putri, Y. S. E. (2016). Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah Melalui Terapi Kelompok Terapeutik. *Jurnal Keperawatan Bina Sehat*. <http://ejournal.stikes-ppni.ac.id/index.php/keperawatan-bina-sehat/article/view/336>
- WHO. (2015). *Global School-based Student Health Survey*. WHO. <http://www.who.int/chp/gshs/en/>
- Yenawati, S. (2018). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 121–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2181>